

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal, jantung dan otak bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai (Kemenkes, 2018).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang paling umum dan paling banyak disandang masyarakat. WHO menyebutkan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang bertambah pada tahun 2025 mendatang diperkirakan sekitar 29% warga dunia terkena hipertensi (Tarigan et al, 2018). Kawasan Asia penyakit ini telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya, sedangkan di Indonesia cukup tinggi, yakni mencapai 32% dari total jumlah penduduk (Tarigan et al, 2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun menunjukkan peningkatan dari 25,8% tahun 2013 menjadi 34,1% tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Menurut rekomendasi AHA/ACC/ASH (2015) obat antihipertensi yang direkomendasikan untuk gagal jantung adalah golongan diuretik tiazid, β -bloker (carvedilol, metoprolol succinate, bisoprolol, nebivolol), ACEi, ARB, dan aldosteron agonis reseptor (*class I, Level of Evidence A*). Rekomendasi obat antihipertensi dari AHA/ASA (2014) yang digunakan untuk hipertensi dan stroke adalah golongan diuretik thiazide yang diberikan secara tunggal atau dikombinasikan dengan ACEi (*class I, Level of Evidence A*). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk di Provinsi Jawa Tengah dengan hipertensi sebesar 37,57%. Prevalensi hipertensi pada perempuan (40,17%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (34,83%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (38,11%) dibandingkan dengan pedesaan (37,01%). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan penambahan umur.

Pada tahun 2019 estimasi penderita hipertensi usia lebih dari 15 tahun sebesar 30,4% dan sebanyak 30,2% telah mendapatkan pelayanan kesehatan. Kota kabupaten yang memberikan pelayanan kesehatan hipertensi dengan persentase tinggi antara lain Karanganyar, Jepara, Magelang, serta Kabupaten Semarang.

Berdasarkan penelitian Umul Farida 2016 tentang Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap Di RSUD Mardi Waluyo Blitar Bulan Juli-Desember Tahun 2016 menunjukkan bahwa penggunaan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan yaitu ARB sebanyak 64 (21,55%) di susul CCB (20,87%), Beta

Blocker (18,52%) dan Diuretik (13,80%) dari total penggunaan obat secara keseluruhan sebanyak 297. Obat antihipertensi yang termasuk dalam golongan ARB yaitu Candesartan, Irbesartan, Valsartan dan Telmisartan.

Menurut penelitian Putri dkk, 2016 tentang Gambaran Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Di Instalasi Rawat Inap RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2016 menunjukkan bahwa golongan obat yang paling banyak digunakan adalah ACE-I. Golongan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan adalah golongan ACE-I (39,3%), diikuti oleh golongan CCB (8,9%) dan ARB (3,6%). Menurut hasil penelitian Astutik (2022) menunjukkan gambaran penggunaan obat antihipertensi kombinasi CCB+ARB merupakan obat yang paling banyak diresepkan pada pasien, yaitu sebanyak 29,9%. Kombinasi kedua yang banyak diresepkan Beta Bloker+Diuretik dan kombinasi CCB+ARB kedua kombinasi masing-masing sebanyak 10,44%. Pilihan ketiga obat yang banyak diresepkan adalah kombinasi ARB+BetaBloker yaitu sebanyak 7,46%. Pilihan terbanyak keempat adalah golongan CCB+ACEI sebanyak 5,9%. Pada kombinasi 3 golongan peresepan terbanyak Beta Bloker+Diureti+Acei sebanyak 4,47% pada kombinasi Bisoprolol+Furosemid+Ramipril.

Klinik Gracia merupakan salah satu klinik swasta di Kabupaten Semarang yang melayani prolans pasien hipertensi cukup banyak. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang karakteristik pasien dan penggunaan obat hipertensi berdasarkan golongan dan jenis obatnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pola penggunaan obat anti hipertensi pada pasien prolans di Klinik Gracia Ungaran periode Januari-Mei 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran penggunaan obat anti hipertensi pada pasien prolans di Klinik Gracia Ungaran periode Januari-Mei 2022.

2. Tujuan Khusus

Mengevaluasi pola penggunaan obat anti hipertensi pada pasien prolans Klinik Gracia Ungaran periode Januari-Mei 2022 berdasarkan golongan obat, nama obat dan terapi kombinasi maupun non kombinasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan referensi untuk peneliti berikutnya.

2. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat menerapkan ilmu yang didapat kepada masyarakat umum.

3. Bagi Klinik Gracia Ungaran

Hasil penelitian ini dapat dapat digunakan sebagai bahan evaluasi di Klinik Gracia Ungaran.